ANALISA TENTANG KONSTRUKSI GENDER DALAM PERTARUNGAN SIMBOLIK DI MEDIA MASSA

Oleh:
Itsna Syahadatud Dinurriyah, MA

ABSTRAK

Dominasi laki-laki dalam pemikiran dan segala aspek kehidupan menumbuhkan sikap kritis perempuan sehingga muncul gerakan feminisme. Pengkritisan terhadap peran publik dan domestik, posisi superior dan inferior, memunculkan gerakan feminisme yakni gerakan sekelompok perempuan menuntut kesetaraan gender. Mereka melakukan pertarungan untuk menghilangkan *female modesty* pada diri perempuan agar diperoleh kesataraan gender. Pertarungan tersebut tidak dilakukan secara fisik akan tetapi dengan melalui bahasa yang oleh Bourdieu disebut sebagai pertarungan simbolik. Pertarungan itu terjadi di media massa.Melalui media massa, laki-laki menyerang perempuan. Mereka, penulis laki-laki men*counter* gerakan perempuan dengan menggunakan kode-kode kebahasaan yang menghadirkan fakta bahwa gerakan perempuan belum total. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh eksplanasi tentang Bentuk verbal konstruksi gender dalam pertarungan sombolik di media massa yang meliputi (1) bentuk eufimisasi dan (2) bentuk sensorisasi konstruksi gender dalam pertarungan sombolik di media massa.Untuk mengkaji proses konstruksi gender tersebut, penelitian ini menggunakan rancangan hermeneutika. Dalam kegiatan analisis data, peneliti melibatkan proses deskripsi, interpretasi dan eksplanasi makna dan fungsi perilaku manusia. Proses deskripsi dilakukan dalam rangka untuk menganalisis aspek tekstual. Berdasarkan data dan analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam praktik konstruksi jender, pelaku konstruksi jender menggunakan strategi pemilihan kata-kata yang mampu menutupi realitas kekerasan reproduksi social. Diksi yang digunakan pelaku konstruksi jender untuk menyembunyikan kekerasan simboliknya adalah diksi yang mengkonstruk kepercayaan, kewajiban, kesetian, sopan santun, pemberian, hutang, pahala atau belas kasihan yang berbeda dalam hirarki laki-laki dan perempuan melalui pemilihan kata, istilah, dan frase. Dalam kaitannya dengan konstruksi jender, gaya eufimisasi laki-lakidan perempuan disikapi sebagai proses pembentukan peran laki-laki dan perempuan sehingga tereksternalisasi menjadi suatu kaidah budaya. Laki-laki sebagai kelompok dominan melakukan pemertahanan *doxa* dan perempuan menciptakan *doxa*. Agar tidak tampak sebagai suatu bentuk kekerasan, proses konstruksi jender laki-laki dan perempuan tersebut di lakukan dengan menggunakan gaya penggantian, penetralisasian makna umum, dan pendefinisian distingtif.Bentuk sensorisasi yang digunakan pelaku konstruksi jender untuk mempertahankan dominasi adalah dengan konseptualisasi dan rekonseptualisasi "moral kehormatan" laki-laki dan perempuan. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembunyikan tujuannya, konseptualisasi dan rekonseptualisasi “moral kehormatan” dilakukan pelaku konstruksi jender dengan jalan pelestarian nilai kesantunan, kesucian, dan kedermawanan, yang dipertentangkan dengan “moral rendahan” yaitu kekerasan, kriminal, ketidakpastian, asusila, dan kerakusan.
Kata Kunci : Gender, Pertarungan Simbolik, Media Massa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar Belakang Masalah

Praktik pelanggengan peran laki-laki dan perempuan diinternalisasi publik menjadi norma sosial yang diakui sebagai kebenaran. Laki-laki dan perempuan menerima dan menjalani peran dalam konteks kewajaran. Mereka tidak pernah mempertanyakan pembagian peran tersebut. Laki-laki berusaha menjalankan perannya sebagai pelindung, khususnya terhadap perempuan dan anak-anak, sedangkan perempuan berusaha menerima dirinya dilindungi oleh laki-laki. Laki-laki menjalankan perannya sebagai pencari dan pemberi nafkah keluarga, sedangkan perempuan menjalankan perannya sebagai pengatur rumah dan pelayan laki-laki.

Pengaturan peran laki-laki dan perempuan tersebut terkesan alami karena pelembagaan peran mereka dilakukan melalui praktik-praktik sosial seperti di rumah oleh orang tua, di sekolah oleh guru, dan masyarakat, baik melalui komunikasi langsung maupun media massa. Dalam rumah tangga, orang tua akan menganggap wajar kalau pada pagi hari anak laki-laki bangun tidur terus bermain atau melakukan kegiatan lain di luar pekerjaan rumah. Akan tetapi, orang tua akan mempermasalahkan jika pada pagi hari anak perempuan bermain. Ujaran yang sering keluar dari orang tua, khususnya ibu adalah "*Anak perempuan kok bermain terus, Ayo membantu ibu, sebentar lagi ayahmu berangkat kerja, kita harus segera menyiapkan sarapan*".

Dari ujaran di atas dapat dilihat bahwa sejak kecil anak perempuan dikontrak untuk menghormati dan menghargai laki-laki yang telah bersusah payah mencari nafkah untuk keluarga. Para perempuan menerima stigma tersebut sebagai suatu kebenaran dan selanjutnya mematuhinya. Di balik kepatuhan perempuan sebenarnya ada harapan-harapan kolektif. Harapan si ibu dari realitas di atas adalah agar diakui sebagai istri yang pandai mengurus rumah tangga dan menghargai suami yang telah lelah mencari nafkah untuk keluarga. Harapan ibu ke depan adalah agar anak perempuannya, jika sudah berkeluarga, mampu mengurus rumah tangga dan melayani suami dengan baik.

Konstruksi peran laki-laki dan perempuan juga dilakukan melalui media massa. Beberapa media massa menggambarkan peran laki-laki seperti disimbolkan gen sperma yang ada di bawah pengaruh *hormon testosteron* yang bersifat aktif, agresif, kompetitif, berorientasi vertikal, ingin memimpin, memiliki dan menjadi pemenang. Peran perempuan disimbolkan dengan bentuk oval sel telur yang dipengaruhi oleh *hormon*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

estrogen yang cenderung bersifat pasif, ingin menyatu, menginginkan kebersamaan, ingin berkorban, ingin dilindungi dan ingin bergantung.

Melalui sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan media massa terjadi proses pembentukan skema persepsi dan apresiasi tentang diri laki-laki dan perempuan. Mereka menginternalisasi *doxa* yang ditanamkan melalui keluarga, sekolah dan media massa tersebut menjadi identitas gender. Penerimaan identitas gender tersebut dieksternalisasi menjadi konsensus bahwa laki-laki menjadi penanggung jawab arena domestik. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa, tindak yang dilakukan laki-laki dan perempuan bukan karena faktor dari dalam diri tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang selanjutnya diinternalisasikan menjadi *habitus* laki-laki dan perempuan sebagai pelaku sosial.

Dominasi laki-laki dalam pemikiran dan segala aspek kehidupan menumbuhkan sikap kritis perempuan sehingga muncul gerakan feminisme. Pengkritisan terhadap peran publik dan domestik, posisi superior dan inferior, memunculkan gerakan feminisme yakni gerakan sekelompok perempuan menuntut kesetaraan gender. Mereka melakukan pertarungan untuk menghilangkan *female modesty* pada diri perempuan agar diperoleh kesataraan gender. Pertarungan tersebut tidak dilakukan secara fisik akan tetapi dengan melalui bahasa yang oleh Bourdieu disebut sebagai pertarungan simbolik. Dengan menggunakan kode-kode kebahasaan, para feminis menyadarkan kaum perempuan bahwa *female* modesty telah memenjarakan mereka dan telah membuat mereka ditindas laki-laki.

Perjuangan perempuan menyebabkan laki-laki berusaha mempertahankan dominasinya. Melalui media massa, laki-laki menyerang perempuan. Mereka, penulis laki-laki men*counter* gerakan perempuan dengan menggunakan kode-kode kebahasaan yang menghadirkan fakta bahwa gerakan perempuan belum total. Perempuan masih seringkali menganggap fisik mereka lemah sehingga cenderung menyerahkan pekerjaan yang bersifat fisik kepada laki-laki.

Agar tidak dipandang sebagai kekerasan, serangan terhadap perempuan dilakukan laki-laki melalui kode-kode kebahasaan yang mengkonstruk persepsi publik bahwa gerakan perempuan juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan oleh laki-laki, banyaknya tuntutan perempuan menyebabkan laki-laki melakukan kekerasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebagai cara penyelesaian konflik yang praktis dan efisien.Wahid Hasyim (http://www.usc-satunama.org/?pilih-lihat&id=10).

Dari fakta di atas dapat dilihat bahwa praktik perjuangan gender melalui bahasa[1] dalam arena media massa. Melalui kode-kode kebahasaannya, laki-laki dan perempuan memperjuangkan otoritasnya[2]. Strategi tersebut dipandang efektif karena kelompok yang didominasi "mematuhi" norma yang diperjuangkan secara suka rela dan tidak merasa keberatan untuk masih ke dalam lingkaran dominasi.

Fakta di atas menunjukkan praktik pertarungan laki-laki dan perempuan di media massa. Dalam pandangan kritis, media merupakan arena kelompok dominan[3] untuk mengontrol bahkan memarjinalkan kelompok subordinat[4] dengan cara menguasai dan mengontrol media. Melalui media massa, kelompok *orthodoxa* melakukan praktik pendefinisian realitas, pembentukan ideologi politik, transaksi politik, pembentukan relasi ekonomi, dan pendefinisian ideologi gender.

Hubungan peran laki-laki dan perempuan tersebut tereksternalisasi menjadi suatu kaidah budaya[5]. Kaidah budaya yang diterima sebagai suatu kebenaran tersebut diinternalisasi menjadi *habitus*[6]baru. Hasilnya adalah terjadi *trajektori*[7]dalam diri laki-laki dan perempuan.

---

[1] Menurut Bourdieu, bahasa sebagai praktik sosial merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial (arena) yang objektif dengan *habitus* linguistik yang dimiliki pelaku sosial. Pandangan Bourdieu tersebut dipengaruhi oleh Wittgenstein dengan teorinya *language game* dan *form of a life* yang berpandangan bahwa dalam sebuah permainan, aturan permainan satu tidak bisa dipakai untuk aturan bagi permainan yang lain. Dengan demikian dalam bahasa tidak ada aturan yang universal, ataupun gramatika yang universal mencakup semua bahasa. Setiap bahasa harus dipahami dengan gramatikanya masing-masing dan dipahami persamaan-persamaannya.

[2] Oleh Bourdieu diistilahkan dengan kekuasaan simbolik, yakni kekuasaan yang dapat dikenali dan tujuannya untuk mendapatkan pengakuan sehingga kekuasaan tersebut tidak lagi dikenali bentuk aslinya, kekerasannya dan kesewenang-wenangannya. Efektifitas khas dari kekuasaan ini tidak pada kepatuhan fisik akan tetapi pada kepatuhan dalam arti pengetahuan (ilmu, kebudayaan dan kesadaran).

[3] Oleh Bourdieu diistilahkan *orhtodoxa*

[4] Oleh Bourdieu diistilahkan *heterodoxa*

[5] Oleh Bourdieu diistilahkan dengan eksternalisasi interior, yakni pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri pelaku sosial dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari pelaku sosial (Rusdiarti, 2003: 33)

[6] *Habitus* adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dan arena sosial yang bekerja pada tingkat bawah sadar. *Habitus* diindikasikan dengan skema-skema yang merupakan perwakilan konseptuan dari benda-benda dalam realitas sosial.

[7] Menurut Bourdieu *trajektori* adalah posisi yang dihasilkan dari perjuangan modal simbolik di dalam ranah-ranah yang dapat diperoleh melalui jaringan relasi-relasi ekonomi, budaya dan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trajektori dalam diri perempuan berupa *habitus* baru dari *habitus* perempuan yang bersikap patuh, pasrah, dan menerima keputusan menjadi sikap aktif, menguasai, dan membuat keputusan. Perempuan mereformasi budaya, pikiran, dan ideologi. Mereka mendisposisi *habitus* mereka dari "menunggu" ke "berbuat". Mereka juga berusaha mentransformasi *habitus* budaya feminis agar bisa menjadi modal budaya yang diterima oleh masyarakat. Salah satuya dapat dilihat dari kemunculan kesadaran perempuan setelah melihat kegagalan laki-laki dalam kancah politik yang selama ini dipandang sebagai arena laki-laki. Mereka tidak mau tinggal diam. Mereka berusaha untuk melawan. Mereka melakukan penyerangan melalui media.

Trajektori perempuan memicu terjadinya *trajektori* pada laki-laki. Laki-laki tidak tinggal diam ketika publik menilai budaya patriarki menguntungkan laki-laki. Mereka melakukan serangan terhadap publik melalui kode-kode kebahasaan yang menghadirkan fakta bahwa posisi dominan tidak selalu menguntungkan laki-laki.

Trajektori pada diri laki-laki ternyata menimbulkan sikap ambivalen. Di satu sisi, para laki-laki yang tumbuh dalam budaya patriarki yang berkarakter kekuasaan dan dominasi berusaha untuk mempertahankan diri. Akan tetapi, mereka juga memahami bahwa sekarang ini perempuan harus diperlakukan sebagai mitra. Karena itu, mereka berada pada posisi persimpangan antara keinginan untuk mendominasi dan mengangkat derajat perempuan. Di lain pihak, para perempuan yang berkarakter kurang berkuasa dan patuh juga berusaha untuk menghindari marjinalisasi. Mereka tidak mau mendominasi, akan tetapi mereka juga tidak mau ditindas.

Sikap ambivalen tersebut terjelma dalam bahasa. Melalui kode-kode kebahasaannya, laki-laki memanifestasikan sikap (kompetensi kultural) dirinya yang merupakan bagian dari institusi sosial. Sikap tersebut melekat dalam diri penutur yang merupakan hasil dari konstruksi kompetensi linguistik, ketrampilan komunikatis, dan sosial budaya.

Kajian tentang "Analisa tentang Konstruksi Gender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa" menjadi sangat menarik karena sekarang ini banyak media, baik audio, audio visual, maupun media cetak yang membahas tentang keberadaan perempuan dalam ruang publik. Dengan semaraknya kajian tentang perempuan tersebut dapat dilihat betapa kompleksnya masalah keberadaan perempuan. Mereka berjuang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendapatkan pengakuan publik di balik kesadaran bahwa mereka berada pada posisi subordinat.

Salah satu permasalahan yang menarik dalam kajian tentang "Analisa tentang Konstruksi Gender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa" adalah aspek bahasanya. Sebagaimana dikatakan Bourdieu dalam Rusdiarti (2003:34) bahwa bahasa merupakan salah satu atribut manusia yang paling penting. Bourdieu melihat bahwa tidak hanya merupakan alat komunikasi dan modal budaya, tetapi juga merupakan praksis sosial. Bahasa didapatkan oleh individu pelaku sosial dari masyarakat dan lingkungan tempat dia hidup dan tinggal, mengkonstruksi dan dikonstruksi. Bahasa menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh pelaku sosial untuk dapat bersosialisasi dengan pelaku sosial yang lain. Melalui sosialisasi inilah makna kata-kata terbentuk dan terserap ke dalam kesadaran individu. Bahasa sebagai praksis sosial merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial yang objektif dengan *habitus* linguistik yang dimiliki pelaku sosial.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh eksplanasi tentang Bentuk verbal konstruksi gender dalam pertarungan sombolik di media massa yang meliputi (1) bentuk eufimisasi dan (2) bentuk sensorisasi konstruksi gender dalam pertarungan sombolik di media massa,

Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menyelidiki dan menganalisis hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan serta merumuskan perspektif normatif yang bisa digunakan untuk mengkritisi hubungan tersebut berdasarkan konteks sosial budaya. Untuk mendapatkan pemahaman secara benar, peneliti berusaha mendasarkan pada sejumlah premis teoretis, melakukan pemahaman terhadap wacana, kritik dan praktik sosial yang menggiring ke arah tujuan-tujuan dan metode-metode yang bersifat empiris. Dalam melakukan kajian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun dalam menafsirkan data. Konstruksi gender yang terjadi dalam pertarungan simbolik di media massa tersebut dianalisis aspek pola-pola ujaran yang disajikan dalam bentuk verbal bukan angka-angka. Dengan dasar tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengkaji proses konstruksi gender tersebut, penelitian ini menggunakan rancangan hermeneutika. Untuk melihat konstruksi gender sebagai peristiwa yang diaktualisasikan dalam kalimat digunakan hermeneutika Ricouer[8]. Hal itu sejalan dengan karakter penelitian ini yang memandang bahwa pertarungan simbolik dapat diaktualisasikan dalam bentuk proposisi atau dalam hal ini kalimat. Kalimat yang merupakan satuan dasar wacana mempunyai unsur struktur objek-objek. Pada sifat bahasa yang subyektif, pertarungan simbolik di media massa mengaktualisasikan kode-kode yang dikenal dalam *language*.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan suatu fenomena konstruksi gender dalam pertarungan simbolik di media massa dengan melalui bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial. Dalam hal ini, bahasa tidak disikapi sebagai suatu entitas yang terpisah dari praktik sosial akan tetapi disikapi sebagai suatu bentuk dialektika baik antara struktur dan praktik maupun antara individu dan sosial.

Penelitian ini menggunakan data bahasa sebagai suatu bentuk verbal yang merupakan sistem simbol sehingga pola datanya ditentukan oleh makna dan fungsi bahasa dalam masyarakat. Sejalan dengan pengertian tersebut, bahasa disikapi sebagai suatu bentuk dinamis dan "tidak terstruktur"

Dalam kegiatan analisis data, peneliti melibatkan proses deskripsi, interpretasi dan eksplanasi makna dan fungsi perilaku manusia. Proses deskripsi dilakukan dalam rangka untuk menganalisis aspek tekstual.

1. Sasaran penelitian.

Sasaran penelitian ini terdiri atas (1) ujaran wartawan, khalayak media, dan partisipan publik, (2) catatan wawancara, dan (3) rekaman dialog di televisi. Dari obyek ini kemudian dianalisis melalui tahap deskripsi untuk menganalisis ujaran, tahap interpretasi untuk menganalisis proses kognitif, dan tahap eksplanasi untuk menganalisis fakta sosial.

2. Teknik pengumpulan data

[8] Menurut Ricouer bahwa kalimat merupakan satuan baru yang tidak mengaktualisasikan secara ketat kode-kode yang telah diatur dalam *langue*, meskipun kode-kode itu dapat ditinggalkan sama sekali. Dalam sifat objektif bahasa, pertarungan simbolik akan mengkomunikasikan "apa yang dikatakan" (*what is said*) dalam kandungan proposisinya. "apa yang dikatakan" dalam kandungan proposisi tersebut tidak dapat dilepaskan dalam kode-kode bahasa dalam *langue* nya. Apa yang dikatakan adalah makna (*meaning*) kandungan proposisi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan data yang berupa ujaran yang disikapi sebagai simbol-simbol yang mengkonstruksi *habitus* dan arena dalam pertarungan simbolik di media massa. Data tentang bentuk kekerasan simbolik terdiri atas bentuk eufimisasi dan bentuk sensorisasi dalam pertarungan simbolik. Data-data tersebut digali dari tulisan wartawan (termasuk redaktur), khalayak media, dan partisipan publik (masuk diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan). Tulisan di media massa tersebut dipandang sebagai bentuk tindakan yang mewakili kelompok sosial tertentu[9]. Media massa yang digunakan adalah media yang diterbitkan mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 2012. Alasan digunakannya media dalam periode tersebut adalah karena tahun 1996 mulai terjadi proses reformasi di Indonesia sehingga pada saat itu masyarakat Indonesia mulai berani bersikap kritis dan berani menyuarakan keinginannya.

Untuk mempertajam hasil, dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data dari hasil wawancara dan hasil rekaman dialog di telivisi dan seminar. Hasil wawancara digunakan untuk mendapat informasi secara tersurat tentang pengetahuan dan pengalaman gender kelompok *orthodoxa* dan *heterodoxa*, proses pemertahanan *doxa* oleh kelompok *orthodoxa*, proses penyerangan *doxa* oleh kelompok *heterodoxa*, dan *trajektori* kelompok *orthodoxa* dan *heterodoxa*.

Untuk mendapatkan data yang sahih, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber tambahan dari informan untuk menggali *habitus* dan arena sosial gender. Untuk triangulasi juga digunakan hasil rekaman terhadap ujaran yang mengekspresikan *hakikat* dan arena sosial gender. Untuk triangulasi juga digunakan hasil rekaman terhadap ujaran yang mengekspresikan *habitus* dan arena dalam pertarungan simbolik di telivisi.

Data dan sumber data tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

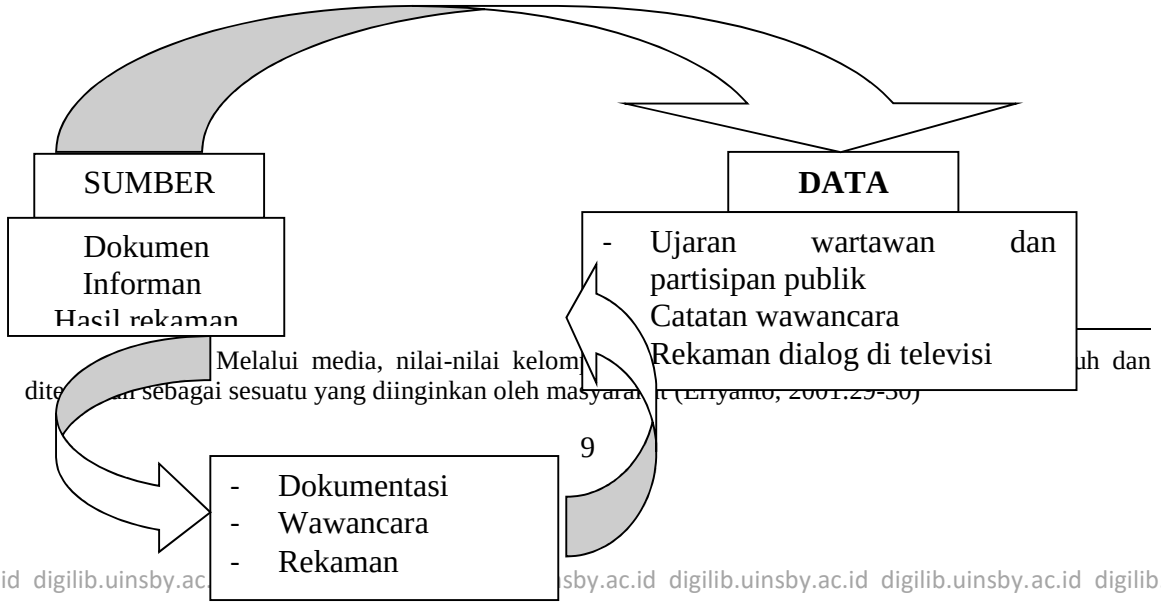

Melalui media, nilai-nilai kelom uh dan dite sebagai sesuatu yang diinginkan oleh masyara t (Eriyanto, 2001:29-30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, wawancara dan rekaman. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk menganalisis bentuk kekerasan simbolik, *habitus* dan arena pertarungan simbolik.

3. Analisis Data.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode interpretif. Digunakannya metode ini karena penelitian ini berusaha untuk memahami aspek makna atas fenomena kata tertentu. Dalam penelitian ini, interpreter membuka diri terhadap teks dan mempertanyakan karya yang dihasilkan oleh penulis.

Analisis data dilakukan melalui kegiatan pemilahan data, pemilahan data, dan penafsiran data. Pemilahan data digunakan untuk melihat kekuatan data yang merujuk pada bagaimana data itu harus dipahami atau fokus apa sebenarnya yang ditampilkan. Hasil dari pemilahan data adalah data yang sudah terkategori. Pemilihan data merupakan kegiatan mereduksi data untuk mengambil data yang mewakili dan siap disajikan dalam uraian hasil analisis. Penafsiran data merupakan kegiatan memahami dan mendialogkan dengan wawasan teori yang dimiliki peneliti dan hasil pemahamannya disajikan sebagai hasil analisis.

Analisis dan Temuan Penelitian

Bentuk Eufimisasi Konstruksi Jender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa

Dalam praktik konstruksi jender, pelaku konstruksi jender menggunakan strategi pemilihan kata-kata yang mampu menutupi realitas kekerasan reproduksi social. Diksi yang digunakan pelaku konstruksi jender untuk menyembunyikan kekerasan simboliknya adalah diksi yang mengkonstruk kepercayaan, kewajiban, kesetian, sopan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santun, pemberian, hutang, pahala atau belas kasihan yang berbeda dalam hirarki laki-laki dan perempuan melalui pemilihan kata, istilah, dan frase.

Dalam penelitian ini, diksi dipahami dalam konteks pertarungan. Bagi pelaku konstruksi jender di media massa, diksi digunakan sebagai wahana eksternalisasi interior dan internalisasi eksterior. Diksi yang digunakan konstruksi jender di media massa dibebani dengan beban-beban yang tidak sama, tergantung pelaku konstruksi jender dan cara dituturkannya. Diksi tertentu akan mempunyai makna yang berbeda jika diucapkan oleh pelaku konstruksi jender yang mempunyai otoritas berbeda. Diksi juga akan mempunyai kekuatan dan keyakinan berbeda jika diucapkan dalam konteks yang berbeda. Sejalan dengan fungsinya sebagai penyembunyi kekerasan simbolik, diksi digunakan sebagai alat koersi dan pembatasan, alat intimidasi, dan alat penyalahgunaan kekuasaan.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa diksi eufimisasi yang digunakan pelaku konstruksi jender di media massa berwujud heterogen. Heterogenitas tersebut disebabkan oleh kepentingan pelaku konstruksi jender di media massa untuk menyajikan dunia objektif, dunia social, dan dunia subjektif pelaku konstruksi jender. Dalam dunia objektif, diksi eufimisasi merupakan hasil objektivasi pelaku konstruksi jender terhadap berbagai keadaan dunia social yang mengkonstruk jender[10]. Diksi eufimisasi disikapi sebagai instrumen pertarungan simbolik. Dalam dunia social, diksi eufimisasi merupakan hasil penyelenggaraan pelaku konstruksi jender terhadap norma social yang sudah disepakati.[11] Dalam dunia subjektif, diksi eufimisasi merupakan hasil dari pelaku konstruksi jender terhadap pengetahuan dan pengalaman diri mereka.[12]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi eufimisasi digunakan oleh pelaku konstruksi jender untuk mempengaruhi kelompok lain, membangun relasi, dan membuat “simbolisme kelompok” sehingga bisa terkonstruk kepercayaan diri pelaku konstruksi jender di media massa. Dalam fungsinya untuk mempengaruhi kelompok lain, diksi eufimisasi ditata dan digunakan pelaku konstruksi jender agar sukses dalam memperluas dan melestarikan kepercayaan diri pelaku konstruksi jender. Dalam fungsinya untuk membangun relasi dan simbolisasi kelompok, diksi eufimisasi ditata

[10] Sejalan dengan fungsi representatif dalam pragmatik
[11] Sejalan dengan fungsi interaktif dalam pragmatik
[12] Sejalan dengan fungsi ekspresif dalam pragmatik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan digunakan pelaku konstruksi jender agar mampu membentuk pemahaman kelompok dan antar kelompok pelaku konstruksi jender di media massa.

Diksi eufimisasi yang megkonstruk kepercayaan diri pelaku konstruksi jender di media massa dalam penelitian ini ditempatkan dalam konteks masyarakat yang berbudaya patriarki. Dalam konteks budaya patriarki, laki-laki sebagai sebagai kelompok orthodoxa, distereotipekan sebagai individu yang aktif, agresif, kompetitf, berorientasi vertical, ingin memimpin, memiliki, dan menjadi pemenang, sedangkan perempuan, sebagai heterodoxa, distereotipekan sebagai individu yang pasif, ingin menyatu, menginginkan kebersamaan, ingin berkorban, ingin dilindungi, dan ingin bergantung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa diksi digunakan perempuan untuk menyembunyikan kekerasan simbolik. Melalui diksi yang merendahkan laki-laki, perempuan mendelegitimasi kekuasaan laki-laki. Perempuan menggunakan diksi untuk mereproduksi struktur publik sehingga perempuan memaparkan legitimasinya.

Setelah melakukan analisis data, dapat diperoleh gambaran bahwa pelaku konstruksi jender di media massa menggunakan diksi yntuk mengkonstruk kepercayaan publik. Pelaku konstruksi jender melegitimasi dan mendelegitimasi kepercayaan publik terhadap diri dan kelompok mereka. Sebagai kelompok *heterodoxa,* perempuan mendelegitimasi kepercayaan publik terhadap laki-laki untuk melegitimasi kepercayaan publik terhadap diri kelompoknya. Praktik legitimasi kepercayaan digunakan perempuan untuk memproduksi otoritasnya di arena publik sehingga mereka mendapat peran yang setara dengan laki-laki.

Di media massa terjadi praktik perebutan wacana *doxa* melalui diksi eufimisasi yang mengkonstruk kewajiban. Agar tidak diketahui tujuannya, praktik perebutan wacana doxa ditempatkan dalam konteks masyarakat yang berbudaya petriarki. Sebagai kelompok *orthodoxa*, laki-laki menggunakan diksi eufimisasi untuk mengkonstruk persepsi publik bahwa sikap aktif, agresif, kompetitif, berorientasi vertical, ingin memimpin, memiliki, dan menjadi pemenang merupakan hasil internalisasi laki-laki terhadap kewajibannya sebagai pemimpin dan pelindung perempuan. Strategi tersebut digunakan pelaku konstruksi jender untuk melegitimasi kekuasaannya.

Data penelitian menunjukkan bahwa melalui diksi eufimisasi yang mengkonstruk kewajiban, laki-laki mengorganisasikan peran laki-laki dan perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di arena public.[13] Kosakata bentuk aktif merupakan hasil internalisasi laki-laki terhadap stereotype dirinya sebagai individu yang aktif dan menjadi pemimipin. Untuk menyembunyikan kekerasan simbolisnya, laki-laki melestarikan dan menyebarkan pengaruh-pengaruh identitas sosialnya melalui diksi yang mengkonstruk kewajiaban laki-laki. Diksi tersebut selanjutanya digunakan sebagai "daya paksa" untuk membuat public mengikuti dan mematuhi otoritas laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Tanpa disadari oleh perempuan, melalui diksi tersebut laki-laki melakukan *legitimizing identity* sehingga perempuan bisa menerima kekerasan simbolik sebagai sesuatu kewajaran.

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa di media massa terjadi pertarungan ideology laki-laki dan perempuan dengan menunjukkan kewajiban diri dari kelompok mereka. Sebagai kelompok orthodoxa, laki-laki mempertahankan budaya penguasa dengan menggunakan diksi eufimisasi yang menghadirkan fakta bahwa mereka telah menjalankan kewajibannya sebagai penguasa. Dari kata-kata yang dipilih laki-laki dapat dilihat proses produksi kewajiban laki-laki. Diksi eufimisasi tersebut digunakan untuk melegitimasi dominasi mereka.

Pelaku konstruksi jender di media massa menggunakan diksi eufimisasi untuk memproduksi dan mereproduksi kesetiaan pelaku konstruksi jender. Dengan menggunakan diksinya, pelaku konstruksi jender mempengaruhi kelompok lain, membangun relasi, dan membuat "simbolisme kelompok" sehingga terkonstruk kesetiaan diri pelaku konstruksi jender di media massa.

Dari data penelitian dapat dianalisis bahwa laki-laki menggunakan diksi eufimisasi untuk melestarikan wacana *doxa*. Diksi yang mengkonstruk kepercayaan diri digunakan laki-laki untuk membatasi kepercayaan publik terhadap perempuan. Melalui diksi eufimisasi, laki-laki mengobjektivisasi dirinya sebagai individu dan kelompok yang layak dipercaya. Laki-laki berusaha modal budaya dengan mendelegitimasi kepercayaan publik terhadap perempuan sehingga meeka bisa menaikkan zona legitimasi kelompok dari kelompok yang tidak atau kurang dipercaya menjadi kelompok yang dipercaya. Praktek delegitimasi kepercayaan publik perlestarian norma sosial yang mempercanyai kekuasaan laki-laki.

[13] Oleh Bourdieu diistilahkan dengan dominasi melalui wacana. Wacana digunakan untuk pendefinisian, pengorganisasian, dan pembagian kerja masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan mengkostruk kepatuhan aktifnya terhadap kelompok *orthodoxa* melalui diksi yang merepresentasikan kesetiaan perempuan terhadap anak, arang tua, dan negara. Didasari oleh pengalaman ditempatkan pada arena domestik diinternalisasi perempuan dalam bentuk keahliannya di arena domestik. Skema tentang "ahli" yang secara pisikologis menyenangkan menyebabkan perempuan berusaha mempertahankan perannya diarena domestik. Sebagai penguasa arena domestik, perempuan rela mengorbankan perannya di arena publik kesetiaannya terhadap arena domestik. Perempuan menghadirkan fakta bahwa peran utamanya bukan di arena publik. Jika arena domestik menuntu kehadirannya, perempuan rela meninggalkan arena publik dengan mendelegasikan tugasnya kepada orang lain.

Budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior diinternalisasi perempuan dalam bentuk pola pikir bahwa dunia kerja merupakan bentuk pengabdiannya terhadap keluarga. Bagi perempuan, bekerja tidak hanya untuk mendapatkan kebanggaan bagi diri sendiri akan tetapi juga untuk keluarga. Kesetiaan pada keluarga menjadi salah satu motivasi perempuan untuk bekerja.

Temuaan penelitian ini juga menunjukkan bahwa norma patriarki diinternalisasi laki-laki dalam bentuk kekuasaan diri dengan segala otoritasnya yang harus dipatuhi oleh perempuan. Skema tentang "kekuasaan" yang secara psikologis yang menyenangkan membuat laki-laki mempertahankan dominsinya. Sebagai penguasa di arena publik laki-laki memberi peran domestik terhadap perempuan. Agar praktek pengusaan terhadap perempuan tidak dipahami dalam bentuk kekerasan, laki-laki menyajikan kekuasaannya dalam bentuk diksi yang mengkostruk terhadap keluarga.

Praktik pelestarian dan perluasan budaya penguasa melalui diksi eufimisasi tersebut mampu menjadi" daya paksa" perempuan untuk mengikuti dan mematuhi norma-norma patriarki. Demi kesetiaannya pada laki-laki, perempuan menerima peran merka di arena domestik. Demi mematuhi harapan kolektif, perempuan rela mengorbankan prestasinya di arena publik.

Hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan membuat kelompok feminis melakukan serangan terhadap norma patriarki. Melalui diksi yang menghadirkan fakta bahwa norma patriarki telah memarjinalkan perempuan, perempuan memproduksi norma sosial sesuai dengan cara berpikir dan keyakinan perempuan. Jika selama ini perempuan tidak mampu berperan secara maksimal di arena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

publik, semua tidak disebabkan oleh ketidakmampuan perempuan akan tetapi karena norma patriarki telah mengkostruk perempuan menjadi individu yang setia terhadap aturan yang dikonstruk oleh laki-laki. Strategi penggunaan diksi yang menghadirkan fakta pemarjinalan perempuan digunakan perempuan agar serangannya tidak dipandang sebagai bentuk kekerasan.

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa diksi eufimisasi yang mengkonstruk kesopanan digunakan pelaku konstruk jender untuk mempengaruhi dan membagun relasi dengan kelompok lain serta membuat "simbolisme kelompok". Dalam fungsinya sebagai alat untuk mempengaruhi kelompok lain, diksi eufimisasi ditata dan digunakan pelaku konstruksi jender agar bisa memperluas dan melestariakan kesopanan diri lepaku konstruksi jender. Dalam fungsinya sebagai alat untuk membangun relasi dan simbolisasi kelompok, diksi eufimisasi ditata dan digunakan pelaku konstruksi jender untuk membentuk pemahaman kelompok dan antar kelompok di media massa. Dalam fungsinya sebagai pembuat simbolisme kelompok, diksi eufimisasi digunakan pelaku konstrusi jender sebagai alat untuk melegitimasi nilai-nilai kesopanan mereka.

Diksi eufimisasi yang mengkonstruk kesopanan diri pelaku konstruksi jender di media massa dalam penelitian ini ditempatkan dalam konteks masyarakan yang berbudaya patriarki. Dalam konteks tersebut, laki-laki distereotipekan sebagai *malemodestymodesty* sehingga tidak punya keharusan untuk berpenampilan sopan, sedangkan perempuan distereotipekan sebagai *female modesty* yang harus selalu menjaga kesopanan.

Perempuan memproduksi realitas sosial melalui diksi yang menghadirkan fakta bahwa praktik pemertahanan norma patriarki disebabkan oleh tingginya harga diri laki-laki. Sebagaimana dilihat pada data (14). Perempuan mengeksternalisasi pola pikirnya terhadap laki-laki. Melalui diksi *cuek*, perempuan membentuk persepsi publik bahwa laki-laki yang tidak memperhatikan kesopanan ketika berkomunikasi dengan perempuan. Melalui diksi yang mempresentasikan ketidak sopanan laki-laki tersebut, perempuan mendelegitimasi kesopanan laki-laki dan mendelegitimasi kesopanan perempuan.

Pada data di atas perempuan mendelegitimasikan kesopanan laki-laki dengan menggunakan diksi tanya "*kenapa*". Diksi tanya digunakan perempuan untuk menyerang norma ptriarki yang memberi kebebasan terhadap laki-laki. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan diksi *kasar*, *sembrono*, dan *seenaknya*. Perempuan mendelegitimasi kesopanan laki-laki melalui penghadiran fakta ketidak sopanan laki-laki. Untuk memperkuat serangannya terhadap laki-laki, perempuan menggunakan diksi *panaklukan dan petualangan-petualangan* untuk menghadirkan fakta empiris bahwaa laki-laki cenderung merasa bangga ketika melakukan ketidak sopanan terhadap perempuan. Melalui diksi yang menghadirkan sikap ketidak sopanan laki-laki tersebut, perempuan menyembunyikan tujuan wacananya, yakni kekuasaan.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa kebebasan telah membentuk laki-laki menjadi individu yang cenderung kurang memperhatikan sopan santun. Sebagai kelompok *orthodoxa*, laki-laki mempertahankan *doxa* dengan bersikap cuek, individualis, dan agresif. Fakta tersebut di terima perempuan sebagai suatu kebenaran. Dalam posisinya sebagai kelompok *heterodoxa*, perempuan menerima dan menjalankan norma sopan santun yang sudah tertanam secara sosial. Demi memenuhi harapan publik, perempuan menjaga penampilan sesuai dengan wacana *doxa*.

Munculnya gerakan feminisme memunculkan kesadaran bercabang pada diri perempuan. Di satu sisi, perempuan berusaha untuk mengikuti kaidah budaya demi memenuhi harapan kolektif, di sisi lain pengalaman perempuan telah menimbulkan kesadaran adanya kesalahan dalam memahami kaidah budaya. Perempuan melakukan penyerangan terhadap laki-laki dengan menunjukkan pada publik bahwa perempuan mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan menunjukkan fakta diri bahwa mereka lebih bisa menstabilir emosi daripada laki-laki. Perempuan menunjukkan fakta bahwa mereka memiliki portensi untuk lebih menjaga perdamaian.

Diksi eufamisasi yang mengkonstruk pemberian digunakan pelaku konstruksi jender untuk memproduksi dan mereproduksi kekuasaan. Diksi eufimisasi yang digunakan pelaku konstruksi jender di media massa dijadikan sebagai komoditas yang mengkonstruk pemberian laki-laki dan perempuan dalam pertarungan simbolik di media massa sehingga mereka bisa meningkatkan legitimasinya. Dalam kaitannya dengan budaya petriarki, laki-laki sebagai kelompok orthodoxa cenderung disteoripekan sebagai kelompok pemberi sedangkan perempuan sebagai kelompok *heterodoxa* cenderung di pandang sebagia kelompok penerima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai penguasa arena publik, laki-laki menggunakan diksi yang mengkonstruk pemberian untuk mempertahankan wacana *doxa*. Diksi yang mengkonstruk pemberian tersebut digunakan laki-laki sebagai "daya paksa" untuk membuat publik mengikuti dan mematuhi norma-norma yang dibuat laki-laki.

Dengan otoritasnya, laki-laki dipercaya publik untuk mengkonstruk relasi kerja laki-laki dan perempuan. Dalam perannya sebagai penguasa, laki-laki menjadi penentu boleh tidaknya perempuan berkiprah di arena publik. Sebagaimana dapat di lihat pada data, laki-laki mengkonstruk otoritasnya melalui kekuasaan mereka untuk memberi pemberian kebebasan kepada perempuan, istilah *memberikan kebebaasan* digunakan laki-laki untuk mendefinisikan penguasaan terhadap perempuan.

Dari hasil analisis dapat diperoleh gambaran bahwa demi memapankan posisinya sebagai kelompok *orthodoxa*. laki-laki menggunakan diksi yang merepresentasikan diri dengan otoritasnya telah memberi perhatian dan perlindungan terhadap kelompok heteroxa di arena publik dan domestik. Selain itu, laki-laki menngunakan diksi yang membatasi tindak perempuan. Diksi tersebut digunakan laki-laki sebagai "daya paksa" agar perempuan menerima kaidah budaya patriarki secara suka rela.

Meningkatnya modal budaya dan sosial memicu pengetahuan perempuan akan posisi dirinya yang termarjinalkan. Dampaknya, perempuan melakukan praktik perebutan dominasi dengan melakukan tandingan dan penyerangan terhadap laki-laki sebagai kelompok *orthodoxa*. Melalui diksinya, perempuan membentuk persepsi publik budaya patriarki menepatkan laki-laki pada posisi superior telah membuat perempuan termarjinalkan. Perempuan menghadirkan fakta bahwa laki-laki tidak menggunakan kekuasaannya untuk memberi perlindungan terhadap perrmpuan akan tetapi mereka cenderung memnuhi kebutuhan pribadi. Melalui diksi tersebut, perempuan mendelegitimasi norma patriarki dan melegitimasi norma-norma baru yang setara untuk laki-laki dan perempuan.

Bentuk Sensorisasi Konstruksi Jender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa

Dalam konteks pertarungan simbolik, diksi dipandang sebagai media pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap moral kehormatan. Dengan menggunakan diksi sensorisasi, pelaku konstruksi jender menginternalisasikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam struktur sosial dan mengeksternalisasikan habitusnya menjadi struktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang berlaku di masyarakat. Diksi sensorisasi di media massa digunakan untuk melestarikan nilai kesantunan pelaku konstruksi jender. Melalui diksi sensorisasi tersebut, pelaku konstruksi jender meningkatkan kehormatan budayanya sehingga dapat menignkatkan legitmasi kelompok yang berbudaya patriarki.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa cara laki-laki menggunakan diksinya untuk mempertahankan kehormatan. Laki-laki menghakimi perempuan agar menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap tindak asusila di masyarakat. Laki-laki melegitimasi kehormatannya dengan meyakinkan public bahwa penampilan dan perilaku perempuan yang tidak sesuai dengan norma-norma susila menyebabkan laki-laki ingin dan telah melakukan tindak asusila.

Dengan menggunakan frase fisik yang cantik ayu, ketulusan dalam keramahan, manis dalam bertutus kata dan beretika, perempuan membentuk persepsi public tentang perempuan yang sopan dan ideal. Dampaknya, perempuan mengakui nilai kehormatan yang ditanamkan laki-laki untuk dirinya. Dengan dalih kesopanan, perempuan melakukan tindak menjaga penampilannya. Perempuan merasa bangga dan merasa terhormat kalau bisa tampil sopan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Mereka tidak merasakan adanya pengekangan dibalik nila-nilai yang berlaku pada masyarakat.

Pelegitimasian nilai kesopanan laki-laki oleh perempuan tersebut membuat sebagian perempuan melakukan penyerangan. Dari hasil analisis diatas dapat diperoleh gambaran bahwa dalam konteks pertarungan, kosakata digunakan pelaku konstruksi jender untuk memperjuangkan doxa. Dalam rangka untuk mempertahankan doxa, laki-laki menyampaikan suatu fakta tentang legitimasi universal kelompoknya. Dalam mejaga legitimasi universal tersebut, laki-laki perempuan sehingga menurunkan legitimasi mereka. Selain itu, laki-laki dipercaya perempuan sebagai pemegang legitimasi universal sehingga perempuan sebagai melakukan tindak sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh laki-laki.

Posisi legitimasi universal laki-laki menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik, bahkan fisik dan psikologis terhadap perempuan. Kenyataan tersebut menimbulkan pemberontakan pada diri perempuan sehingga mereka melakukan penyerangan terhadap laki-laki melalui proses pendelegitimasian laki-laki. Sebagai dasar pembenaran terhadap tindakannya, perempuan menggunakan diksi yang menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta bahwa mereka telah disubordinasikan oleh laki-laki. Diksi tersebut selanjutnya digunakan sebagai klaim pembenaran terhadap tindakanya.

Temuan Penelitian

Diksi eufimisasi yang digunakan pelaku konstruksi jender di media massa berwujud heterogen. Heterogenitas tersebut disebabkan oleh kepentingan pelaku konstruksi jender di media massa untuk menyajikan dunia objektif, dunia social, dan dunia subjektif pelaku konstruksi jender. Dalam dunia objektif, diksi eufimisasi merupakan hasil objektivasi pelaku konstruksi jender terhadap berbagai keadaan dunia social yang mengkonstruk jender. Diksi eufimisasi disikapi sebagai instrumen pertarungan simbolik. Dalam dunia social, diksi eufimisasi merupakan hasil penyelenggaraan pelaku konstruksi jender terhadap norma social yang sudah disepakati.

Diksi eufimisasi digunakan oleh pelaku konstruksi jender untuk mempengaruhi kelompok lain, membangun relasi, dan membuat "simbolisme kelompok" sehingga bisa terkonstruk kepercayaan diri pelaku konstruksi jender di media massa. Dalam fungsinya untuk mempengaruhi kelompok lain, diksi eufimisasi ditata dan digunakan pelaku konstruksi jender agar sukses dalam memperluas dan melestarikan kepercayaan diri pelaku konstruksi jender. Dalam fungsinya untuk membangun relasi dan simbolisasi kelompok, diksi eufimisasi ditata dan digunakan pelaku konstruksi jender agar mampu membentuk pemahaman kelompok dan antar kelompok pelaku konstruksi jender di media massa.

Pelaku konstruksi jender di media massa menggunakan diksi yntuk mengkonstruk kepercayaan publik. Pelaku konstruksi jender melegitimasi dan mendelegitimasi kepercayaan publik terhadap diri dan kelompok mereka. Sebagai kelompok *heterodoxa,* perempuan mendelegitimasi kepercayaan publik terhadap laki-laki untuk melegitimasi kepercayaan publik terhadap diri kelompoknya. Praktik legitimasi kepercayaan digunakan perempuan untuk memproduksi otoritasnya di arena publik sehingga mereka mendapat peran yang setara dengan laki-laki.

Di media massa terjadi pertarungan ideology laki-laki dan perempuan dengan menunjukkan kewajiban diri dari kelompok mereka. Sebagai kelompok orthodoxa, laki-laki mempertahankan budaya penguasa dengan menggunakan diksi eufimisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menghadirkan fakta bahwa mereka telah menjalankan kewajibannya sebagai penguasa. Dari kata-kata yang dipilih laki-laki dapat dilihat proses produksi kewajiban laki-laki. Diksi eufimisasi tersebut digunakan untuk melegitimasi dominasi mereka.

Laki-laki menggunakan diksi eufimisasi untuk melestarikan wacana *doxa*. Diksi yang mengkonstruk kepercayaan diri digunakan laki-laki untuk membatasi kepercayaan publik terhadap perempuan. Melalui diksi eufimisasi, laki-laki mengobjektivisasi dirinya sebagai individu dan kelompok yang layak dipercaya. Perempuan mengkostruk kepatuhan aktifnya terhadap kelompok *orthodoxa* melalui diksi yang merepresentasikan kesetiaan perempuan terhadap anak, arang tua, dan negara.

Munculnya gerakan feminisme memunculkan kesadaran bercabang pada diri perempuan. Di satu sisi, perempuan berusaha untuk mengikuti kaidah budaya demi memenuhi harapan kolektif, di sisi lain pengalaman perempuan telah menimbulkan kesadaran adanya kesalahan dalam memahami kaidah budaya. Perempuan melakukan penyerangan terhadap laki-laki dengan menunjukkan pada publik bahwa perempuan mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan menunjukkan fakta diri bahwa mereka lebih bisa menstabilir emosi daripada laki-laki. Perempuan menunjukkan fakta bahwa mereka memiliki portensi untuk lebih menjaga perdamaian.

Diksi *terus menerus* digunakan sebagai sarana pengaburan pesan oleh pelaku konstruksi jender. Penggantian diksi dilakukan oleh pelaku konstruksi jender demi mendapatkan “kepatuhan aktif” secara sukarela dari kelompok yang hendak dikuasainya. Dengan menggunakan diksinya perempuan menyembunyikan tujuan sebenarnya yakni “memkasa” orang ynag hendak dikuasai agar percaya terhadap norma-norma yang dibentuknya.

Dalam konteks pertarungan, kosakata digunakan pelaku konstruksi jender untuk memperjuangkan doxa. Dalam rangka untuk mempertahankan doxa, laki-laki menyampaikan suatu fakta tentang legitimasi universal kelompoknya. Dalam mejaga legitimasi universal tersebut, laki-laki perempuan sehingga menurunkan legitimasi mereka. Selain itu, laki-laki dipercaya perempuan sebagai pemegang legitimasi universal sehingga perempuan sebagai melakukan tindak sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh gerakan feminism menyebabkan perempuan melakukan penyerangan terhadap norma yang ditanamkan oleh norma laki-laki. Perempuan menyerang anggota mereka dengan mengkonstruk kemandirian sesuai dengan kepentingan sendiri. Mereka harus bisa tampil percaya diri tanpa harus bergantung pada kelompok lain. Selain itu, perempuan juga menyerang laki-laki dengan menunjukkan bahwa mereka lebih baik daripada laki-laki. Perempuan menunjukkan kemandirian yang positif, yakni dengan melakukan negoisasi, berunding, melobi dan kompromi dengan kelompok lain.

Kesimpulan

Dalam praktik konstruksi jender, pelaku konstruksi jender menggunakan strategi pemilihan kata-kata yang mampu menutupi realitas kekerasan reproduksi social. Diksi yang digunakan pelaku konstruksi jender untuk menyembunyikan kekerasan simboliknya adalah diksi yang mengkonstruk kepercayaan, kewajiban, kesetian, sopan santun, pemberian, hutang, pahala atau belas kasihan yang berbeda dalam hirarki laki-laki dan perempuan melalui pemilihan kata, istilah, dan frase.

Dalam kaitannya dengan konstruksi jender, gaya eufimisasi laki-lakidan perempuan disikapi sebagai proses pembentukan peran laki-laki dan perempuan sehingga tereksternalisasi menjadi suatu kaidah budaya. Laki-laki sebagai kelompok dominan melakukan pemertahanan *doxa* dan perempuan menciptakan *doxa*. Agar tidak tampak sebagai suatu bentuk kekerasan, proses konstruksi jender laki-laki dan perempuan tersebut di lakukan dengan menggunakan gaya penggantian, penetralisasian makna umum, dan pendefinisian distingtifUntuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas pesantren An Nur mensyaratkan terus meningkatkan mutu sekaligus memperbarui model pendidikannya. Dalam menentukan segala kebijakan terkait peningktan mutu pesantren, pengelola pesantren selalu melibatkan masyarakat dalammemberikan masukan. berkaitan dengan lingkungn sekitar , pesantren an nur memiliki hubungan timbal balik yang relatif baik. berkaitan dengan lingkungn sekitar , pesantren an nur memiliki hubungan timbal balik yang relatif baik.

Dalam konteks pertarungan simbolik, diksi dipandang sebagai media pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap moral kehormatan. Dengan menggunakan diksi sensorisasi, pelaku konstruksi jender menginternalisasikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam struktur sosial dan mengeksternalisasikan habitusnya menjadi struktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang berlaku di masyarakat. Diksi sensorisasi di media massa digunakan untuk melestarikan nilai kesantunan pelaku konstruksi jender. Melalui diksi sensorisasi tersebut, pelaku konstruksi jender meningkatkan kehormatan budayanya sehingga dapat menignkatkan legitmasi kelompok yang berbudaya patriarki.

Bentuk sensorisasi digunakan pelaku konstruksi jender untuk mempertahankan dominasi dengan konseptualisasi dan rekonseptualisasi “moral kehormatan” laki-laki dan perempuan. Untuk menyembunyikan tujuannya, konseptualisasi dan rekonseptualisasi “moral kehormatan” dilakukan pelaku konstruksi jender dengan jalan pelestarian nilai kesantunan, kesucian, dan kedermawanan, yang dipertentangkan dengan “moral rendahan” yaitu kekerasan, kriminal, ketidakpastian, asusila, dan kerakusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008) *Social Psychology* (12th ed). Boston: Pearson Education, Inc.

Coulmas, Florian. 2005. *Sociolinguistics, The Study of Speakers' Choices*. New york: Cambridge University Press.

Duranti, Alessandro. 2001. *The Key Term in Language and Culture*. Oxford: Blackwell. Publisher.

Greene, Robert Lane. 2011. *You Are What You Speak: Grammar Grouches, Language Laws, and the Politics of Identity*. New York: Delacorte Press.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman. Jespersen, Otto. 1922. Language: Its Nature, Development and Origin. New York: The MacMillan Company.

Kuntjara, Esther. 2004. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lakoff, Robin Tolmach. 2004. *Language and Woman's Place: Text and Commentaries* (edisi revisi dan diperluas; dieditori oleh Mary Bucholtz). New York: Oxford University Press.

Hall, J. A. & Matsumuto, D. (2004). *Gender Differences in Judgments of Multiple Emotions From Facial Expressions. Emotion*, *4*, 201-206.

Rosip, J. C. & Hall, J. A. (2004). *Knowledge of Nonverbal Cues, Gender, and Nonverbal Decoding Accuracy. Journal of Nonverbal Behavior*, *28*, 267-286.

Spangler, L. (1995). *Gender Specific Nonverbal Communication: Impact of Speaker Effectiveness*. *Human Resource Development Quarterly*, *6*, 409-419

Tannen, Deborah. 1991. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books.

Thomas, Linda and Shân Wareing. 2003. *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id